

Pengaruh Pengalaman Kerja dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment Dengan Skeptisme Sebagai Variabel Moderating

Dian Rezky Amalia^{1*}, Muhammad Su'un², Hajering³, Muslim⁴

dianraamalia@gmail.com^{1*}, muhammad.su'un@umi.ac.id², hajering.hajering@umi.ac.id³,
muslim.muslim@umi.ac.id⁴

^{1*}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

^{2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman kerja dan kompleksitas tugas terhadap audit *judgment* dengan skeptisme sebagai variabel moderating. Data dalam penelitian ini diperoleh dari masing-masing KAP di kota Makassar yang bersedia menjadi responden. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP di kota Makassar. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sensus sampling dan jumlah sampel sebanyak 35 responden. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis medoderated regression analysis (MRA) dengan aplikasi SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: secara parsial variabel pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *judgment* sedangkan, variabel pengalaman kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *judgment*. Variabel pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *judgment* dengan dengan dimoderasi skeptisme, sedangkan kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *judgment* dengan dimoderasi skeptisme.

Kata Kunci: *Audit judgment; Kompleksitas tugas; Pengalaman kerja; Skeptisme*

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia pada tahun 2017, mengalami peningkatan yang ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,06%. Pertumbuhan perekonomian ini membuat perusahaan-perusahaan harus memiliki laporan keuangan yang dapat menjelaskan keadaan keuangan perusahaan tersebut dan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP), karena banyak pihak-pihak yang berkepentingan membutuhkan laporan tersebut. Pihak berkepentingan yang dimaksudkan adalah pihak internal dan eksternal. Pihak eksternal yaitu bank, bank mewajibkan para kreditor (perusahaan) harus melampirkan laporan keuangan yang telah diaudit. Selain bank, BEI (Bursa Efek Indonesia) menetapkan aturan bahwa jika perusahaan ingin mendapatkan tambahan modal dari penjualan saham, perusahaan tersebut harus memberikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor KAP. Namun berdasarkan catatan

terdapat beberapa kasus pelanggaran audit yang telah terjadi di Indonesia. sebelumnya *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) atau Dewan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik Amerika Serikat (AS) menjatuhkan hukuman kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Suherman dan Surja beserta partner Ernst and Young (EY) Indonesia karena terbukti berperan dalam kegagalan audit laporan keuangan PT Indosat Tbk pada tahun 2011. Selain itu pada tahun 2016 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenakan sanksi kepada kantor akuntan publik partner dari Ernst and Young (EY) karena dinilai tak teliti dalam penyajian laporan keuangan PT Hanson International Tbk (MYRX). Atas kesalahan ini OJK memberikan sanksi membekukan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun.

Kemudian Pada tahun 2019, Kementerian Keuangan menemukan pelanggaran berat dalam laporan keuangan PT.Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi dan Rekan (member BDO International). Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan Hadiyanto mengatakan auditor tidak menerapkan sistem pengendalian mutu dalam pemeriksaan laporan Garuda Indonesia. Dari beberapa kasus yang telah terjadi menimbulkan adanya krisis kepercayaan terhadap kualitas auditor. Munculnya krisis ini memang beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, tetapi justru mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dikeluarkan. Salah satu penyebabnya adalah kurang tepatnya auditor dalam membuat audit *judgment*, dengan kata lain ketepatan *judgment* auditor akan mempengaruhi kualitas hasil audit. Kualitas audit menurut De Angelo (1981) adalah sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Berdasarkan Penelitian-penelitian sebelumnya mengindikasikan hasil yang masih saling bertentangan mengenai hubungan antara pengalaman kerja dan kompleksitas tugas terhadap audit *judgment*. Sehingga perlu menggunakan pendekatan-pendekatan lain dalam melihat hubungan variabel-variabel tersebut. Pendekatan lain tersebut meliputi penggunaan model keagenan atau dengan menggunakan berbagai faktor kontinjensi (Govindarajan, 1986).

Hasil penelitian sebelumnya menurut Budiyo (2005) dan Gusti & Ali (2006) menyatakan bahwa Pengalaman kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap Audit *Judgment*. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulaikha (2006), Praditaningrum & Januarti (2012) dan Putri & Laksito (2013) yang menyatakan bahwa Pengalaman berpengaruh signifikan terhadap Audit *Judgment*. Penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2014), Yusmitarani (2013) dan esdyana Tibe Dan Ni Nyoman Sri Rahaya T.Dewi (2019) membuktikan secara empiris bahwa kompleksitas tugas berpengaruh secara negatif terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnowati (2009), Yeni Yendrawati Dan Dheane Kurnia Mukti (2015) yang membuktikan secara empiris bahwa kompleksitas tugas berpengaruh secara positif terhadap audit *judgment*. Hasil penelitian . Ian Parhan Dan Kurnia (2017), Hesdyana Tibe Dan Ni Nyoman Sri Rahaya T.Dewi (2019), Syarifah Nur Amni Gulo, Wahyu Ari Andriyanti, Yoyoh Guritno (2021) Menyatakan bahwa skeptisme auditor berpengaruh positif

terhadap audit *judgment*, Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apsah, (2012) dan Suwandi, (2017) yang menyatakan bahwa skeptisme berpengaruh negatif terhadap audit *judgment*.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti kembali hubungan pengalaman kerja dan kompleksitas tugas terhadap audit *judgment* dan peneliti juga menggunakan variabel pemoderasi lain yang mungkin dapat mempengaruhi audit *judgment*, yaitu variabel skeptisme yang membedakan dengan penelitian sebelumnya. Karena peneliti melihat penelitian sebelumnya menggunakan berbagai variabel lain sebagai pemoderasi.

Landasan Teori

Teori Self Efficacy

Teori *self efficacy* yang dibangun oleh Bandura (1977), khususnya menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang, yang tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Bandura (1977) memakai istilah keyakinan diri (*self efficacy*) dan ketidakpercayaan diri untuk menggambarkan keadaan seseorang melihat dirinya sanggup atau tidak sanggup mengatasi hal-hal yang dihadapinya. Menurut Bandura (1977), keyakinan *self efficacy* mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar. Auditor dengan *self efficacy* tinggi lebih bersedia menghadapi masalah ketika menghadapi kesulitan dan hambatan (Bandura, 1982). Mereka memiliki keyakinan yang lebih besar dalam penyelesaian tugas dan keterlibatan kerja yang lebih tinggi. *Self efficacy* tinggi yang dimiliki oleh seorang auditor dalam memberikan audit *judgment* dapat meningkatkan sikap skeptisisme sehingga auditor akan bersikap lebih berhati-hati dalam memeriksa bukti audit dan akan berdampak pada hasil audit *judgment* yang berkualitas.

Teori Peran

Teori peran merupakan teori yang memberikan penekanan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku yang sesuai dengan posisi yang ditempati di masyarakat (Iriantika & Budiarta, 2017). Auditor terkadang berada pada situasi *Boundary Spanning Activity* (BSA) yang artinya adalah sejauh mana seseorang melakukan aktivitas mencari informasi tambahan untuk pengambilan keputusan. Auditor yang berada pada *Boundary Spanning Activities* sangat berpotensi mengalami tekanan peran (*role stress*). *Role stress* adalah suatu kondisi struktur sosial dimana suatu peranan adalah samar-samar, sulit, bertentangan atau tidak mungkin untuk bertemu. Menurut Fogarty (2000) dan Almer & Kaplan (2002) *role stress* pada profesi akuntan publik terdapat 3 elemen dari *role stress* yaitu konflik peran (*role conflict*), ketidakjelasan peran (*role ambiguity*), dan kelebihan peran (*role overload*). Ahmad dan Taylor (2009) mengembangkan enam dimensi dari ambiguitas peran auditor sebagai berikut: (1) Pedoman (*Guidelines*); (2) Tugas (*Tasks*); (3) Wewenang (*Authority*); (4) Tanggung Jawab (*Responsibilities*); (5) Standar (*Standards*); (6) Waktu (*Time*). Adanya ambiguitas peran dalam seluruh aspek diatas dapat mempengaruhi sikap dan persepsi auditor dalam memberikan audit *judgment*. Elemen *role stress* yang lain adalah *role overload* dimana adanya harapan masyarakat yang

tinggi terhadap auditor KAP dalam memberikan audit judgment yang tepat. Dengan adanya harapan yang tinggi ini membuat auditor KAP menjadi tertekan dan dapat memengaruhi menurunnya sikap skeptisme

Pengalaman Kerja

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan (Sabrina, 2012). Banyaknya pengalaman dalam bidang audit dapat membantu auditor dalam menyelesaikan tugas yang cenderung memiliki pola yang sama (Putra & Rani, 2016). Butt (1988) memperlihatkan dalam penelitiannya bahwa auditor yang berpengalaman akan membuat audit *judgment* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesionalnya, daripada auditor yang kurang berpengalaman. Dengan demikian seorang auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi tingkat skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Kompetensi teknis berupa pengalaman auditor merupakan kemampuan individu dan dianggap menjadi faktor penting dalam mengambil *judgment*. Menurut Nadirsyah et. al.,(2011) dalam Pektra dan Kurnia(2015) menemukan bahwa pengalaman audit yang dimiliki auditor ikut berperan dalam menentukan pertimbangan yang diambil. Kompleksitas tugas merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi audit *judgment*. Kompleksitas tugas adalah banyak dan beragamnya suatu tugas yang menjadikan tugas tersebut menjadi sulit dan membingungkan yang disertai dengan keterbatasan kemampuan atau keahlian dalam menyelesaikan tugas (Yustrianthe, 2012).

Audit Judgment

Judgment merupakan keputusan akhir atas hasil dari informasi yang diterima terus menerus oleh auditor selama menjalankan tugasnya ditambah faktor-faktor dalam diri auditor, sehingga muncul beberapa pilihan dalam menanggapi. Setiap langkah dalam proses *judgment*, akan dapat mempengaruhi hasil akhir dari *judgment* dan dapat berubah tergantung dari informasi yang datang sebagai pertimbangan baru yang dapat digunakan oleh auditor. *Judgment* merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya terutama dalam mengaudit laporan keuangan dari suatu perusahaan. *Judgment* tersebut tergantung pada perolehan bukti dan pengembangan bukti tersebut, sehingga menghasilkan keyakinan yang muncul dari kemampuan auditor dalam menjelaskan bukti-bukti yang diuraikan. Semakin handal *judgment* yang diambil oleh auditor maka semakin handal pula opini audit yang dikeluarkan oleh auditor (Komalasari dan Hernawati, 2015). Audit *judgment* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil audit yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan mengenai suatu objek, peristiwa, status atau jenis peristiwa lain (Yustrianthe, 2012).

Skeptisme

Shaub dan Lawrence (1996) menjelaskan skeptisme profesional auditor sebagai berikut : "*professional skepticism is a choice to fulfill the professional*

auditor's duty to prevent or reduce or harmful consequences of another person's behavior...". Skeptisisme merupakan suatu sikap auditor yang mencurigai suatu hal dan tidak mudah percaya dengan informasi yang ada. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa skeptisisme profesional menjadi salah satu faktor yang menentukan ketepatan audit judgment.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Metode Analisis

Penelitian ini yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat yaitu pengaruh variabel *independen* (Pengalaman Kerja dan Kompleksitas Tugas) terhadap variabel *dependen* (Audit Judgment) serta variabel moderasi (Skeptisme). Penelitian ini dilaksanakan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data kuantitatif yang diperoleh secara langsung dari sumber asli pihak pertama. Sumber data primer berasal dari hasil jawaban kuesioner yang disebarkan pada para auditor.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada perusahaan publik kantor akuntan di Makassar. Alasan memilih auditor sebagai responden adalah karena auditor adalah salah satu pakar akuntansi, dan lebih cenderung berurusan langsung dengan etika dilema ketika memenuhi tanggung jawab mereka di tempat kerja. Sampel adalah bagian dari nomor dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2016). Karena terbatas jumlah auditor, dalam penelitian ini sampling yang digunakan yaitu sensus sampling teknik dimana peneliti mengambil semua sampel dalam populasi. Dari 9 KAP di Makassar, hanya ada 7 KAP yang bersedia menjadi responden dan mengisi kuisisioner. (Tabel 1)

Tabel 1 Daftar Nama KAP di Kota Makassar

No	Nama KAP	Jumlah Auditor	Kuesioner yang disebar	Kuesioner yang diisi
----	----------	----------------	------------------------	----------------------

1.	KAP Drs. Harly Weku & Priscillia	4	4	4
2.	KAP Yakub Ratan, CPA dan Rekan	5	5	5
3.	KAP Thomas, Blasius, Widartoyo & rekan (cab)	4	6	6
4.	KAP Masnawaiy Sangkala	6	6	6
5.	KAP Drs. Rusman Thoeng, M.Com, BAP	5	5	5
6.	KAP Yaniswar & Rekan	8	8	8
7.	KAP Dra. Ellya Noorisyati Dan Rekan (cab)	3	3	3
	Jumlah	35	35	35

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan /pernyataan yang harus diisi oleh responden dan diminta untuk memberikan pendapat atau jawaban atas pertanyaan/pernyataan yang diajukan menggunakan skala likert. Penelitian ini menggunakan analisis data parsial metode. Model Structural Equation Modeling (SEM) didasarkan pada beberapa komponen: kuadrat atau transformasi. Menurut (Ghozali, 2006), PLS merupakan metode alternatif untuk beralih dari SEM berbasis kovariat ke metode berbasis varian. SEM berbasis kovarians umumnya menguji kausalitas / teori, TAPI PLS adalah model yang lebih prediktif. analitik yang kuat metode (Ghozali, 2014) karena PLS tidak didasarkan pada banyak asumsi. Misalnya, data harus terdistribusi secara normal, sehingga sampel tidak perlu besar. PLS dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori dan juga untuk menjelaskan jika ada hubungan antara variabel laten. PLS dapat menganalisis struktur indikator yang terbentuk secara bersamaan dengan reflektif dan terbentuk. Menurut (Ghozali, 2014), tujuan dari PLS adalah untuk membantu peneliti dalam tujuan prediktif. Model formal mendefinisikan variabel potensial sebagai pandangan agregat linier. Estimasi Bobot untuk membuat skor komponen untuk variabel laten tergantung pada bagaimana inner model (model struktural yang menghubungkan variabel laten) dan outer model (model pengukuran, yang merupakan kontak antara komponen indikator) ada di spesifikasi.

Hasil Penelitian

Responden

Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Kota Makassar. 35 responden yang merupakan auditor dari Kantor Akuntan Publik Kota Makassar terdiri 23 responden yang berjenis kelamin laki-laki (65,71%) dan 12 responden yang berjenis kelamin perempuan (34,29%). Dari angka tersebut dapat dilihat bahwa responden laki-laki lebih banyak dibanding responden perempuan. sebagian besar auditor bekerja dibawah 3 tahun, yaitu sebanyak 1 auditor atau 2,86% dari jumlah responden. Sedangkan yang bekerja selama diatas 3 tahun yaitu sebanyak 34 auditor atau 97,14%. 18 atau 51,43% dari 35 auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik Kota

Makassar berkedudukan sebagai auditor senior. Sedangkan 1 atau 2,86% auditor berkedudukan sebagai auditor junior dan 16 atau 45,71% merupakan auditor madya.

Uji Discriminant Validity

cara untuk menguji validitas discriminant dengan indikator refleksi yaitu dengan cara membandingkan masing-masing akar kuadrat AVE terhadap nilai korelasi antar konstruk. Jika nilai akar kuadrat AVE lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi antara konstruk, maka dinyatakan memenuhi kriteria Discriminant validity (Ghozali, 2015).

Berdasarkan Tabel 2 dibawah menunjukkan bahwa Diagonal adalah nilai akar kuadrat AVE dan nilai dibawahnya adalah korelasi antar konstruk. Jadi terlihat bahwa nilai akar kuadrat AVE lebih tinggi daripada nilai korelasi maka dapat disimpulkan bahwa model valid karena telah memenuhi discriminant validity.

Tabel 2 Discriminant Validity

Fornell-Larcker Criterion						
	Audit Judgment	Kompleksitas Tugas	Moderating Effect KT*S	Moderating Effect PK*S	Pengalaman Kerja	Skeptisme
Audit Judgment	0.899					
Kompleksitas Tugas	-0.369	0.906				
Moderating Effect KT*S	-0.199	-0.119	1.000			
Moderating Effect PK*S	0.058	-0.025	0.485	1.000		
Pengalaman Kerja	0.132	0.197	-0.020	-0.462	0.911	
Skeptisme	-0.112	-0.204	0.294	0.297	0.045	0.917

Sumber: Output PLS, 2022

Uji Composite Reliability atau Uji Reliabilitas

Uji reabilitas dilakukan dengan metode Internal consistency. Reliabilitas instrument penelitian dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan composite reliability dan koefisien cronbach's Alpha. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika nilai composite reliability di atas 0,70 (Nunnally, 1996 dalam Ghozali, 2014) dan cronbach alpha diatas 0,60 (Werts et al., 1974). Selain itu, pengukuran AVE dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas component score variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan composite reliability. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar 0,50 (Fornell dan Larcker, 1981 dalam Ghozali, 2014). Tabel 3 dibawah menunjukkan bahwa hasil composite reability menunjukkan nilai yang memuaskan yaitu nilai masing-masing variabel diatas nilai minimum 0,70, nilai masing-masing variabel cronbach alpha > 0,7. Nilai AVE yang dihasilkan oleh semua konstruk di atas > 0,50. Hal tersebut menunjukkan konsistensi dan stabilitas instrumen yang digunakan tinggi. Dengan

kata lain semua konstruk yaitu variabel pengalaman kerja, kompleksitas tugas, skeptisme dan audit judgment sudah menjadi alat ukur yang fit, dan semua pertanyaan yang digunakan untuk mengukur masing-masing konstruk memiliki reliabilitas yang baik.

Tabel 3 Pengujian Cronbach's Alpha, Composite Reliability dan AVE

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan
Pengalaman Kerja	0.968	0.971	0.829	Reliabil
Kompleksitas Tugas	0.948	0.958	0.820	Reliabil
Skeptisme	0.963	0.970	0.842	Reliabil
Audit Judgment	0.953	0.962	0.809	Reliabil

Sumber: Output PLS, 2022

Uji Model Struktural atau Inner Model

Inner model (inner relation, structural model dan substantive theory) menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk variabel laten dependen. Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat R-square untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai R-square dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2011).

Tabel 4 R Square Konstruk Variabel

	R Square	R Square Adjusted
Audit Judgment	0.439	0.342

Sumber: Output PLS, 2022

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat nilai R-Square untuk variabel audit judgment sebesar 0,439 yang berarti bahwa termasuk dalam kategori moderate karena berada di definisi moderate yang angkanya diantara 0,33 – 0,67. Nilai R-square audit judgment sebesar 0,439 atau 43,9% ini menunjukkan bahwa variabel audit judgment dapat dijelaskan oleh variabel pengalaman kerja dan kompleksitas tugas dengan skeptisme sebagai variabel moderator adalah sebesar 43,9% sedangkan sisanya 56,1% dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini seperti tekanan klien, tekanan anggaran waktu, beban kerja dan lain-lain.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang diajukan dilakukan dengan pengujian model struktural (inner model) dengan melihat path coefficients yang menunjukkan

koefisien parameter dan nilai signifikansi t statistik. Signifikansi parameter yang diestimasi dapat memberikan informasi mengenai hubungan antar variabel-variabel penelitian. Batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan diatas adalah sig P Values < 0.05. Tabel dibawah ini menyajikan output estimasi untuk pengujian model structural.

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis

	Bank Ownership Type	
	T-Statistic	P-Value
H1: Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Audit Judgment	2.012	0.045
H2: Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment	2.968	0.003
H3: Skeptisme memperkuat pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Audit Judgment	2.018	0.044
H4: Skeptisme memperlemah pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment	2.187	0.029

Sumber: Output PLS, 2022

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja memiliki tingkat signifikan sebesar 0,045 yaitu lebih kecil dari 0,05 dan nilai t statistic > 1,96 (2,012 > 1,96). Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel pengalaman kerja (X1) dengan variabel audit judgment (Y). Semakin tinggi pengalaman kerja yang dimiliki oleh auditor maka audit judgment akan semakin meningkat. Hal ini berarti H1 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgment. variabel kompleksitas tugas memiliki tingkat signifikan sebesar 0,003 yaitu lebih kecil dari 0,05 dan nilai t statistic > 1,96 (2,968 > 1,96). Koefisien bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara variabel kompleksitas tugas (X2). Hal ini berarti H2 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit judgment. variabel pengalaman kerja memiliki tingkat signifikan sebesar 0,044 yaitu lebih kecil dari 0,05 dan nilai t statistic > 1,96 (2,018 > 1,96). Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel pengalaman kerja (X1) dengan variabel audit judgment (Y) dengan dimoderasi variabel skeptisme (M). Hal ini berarti H3 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgment dengan dimoderasi skeptisme. Variabel kompleksitas tugas memiliki tingkat signifikan sebesar 0,029 yaitu lebih kecil dari 0,05 dan nilai t statistic > 1,96 (2,187 > 1,96). Koefisien bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara variabel kompleksitas tugas (X2) dengan variabel audit judgment (Y) dengan dimoderasi variabel skeptisme (M). Dengan demikian berarti H4 ditolak karena hasil uji menunjukkan semakin tinggi kompleksitas tugas dengan dimoderasi skeptisme maka audit judgment akan semakin menurun.

Pembahasan

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Audit Judgment, Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *judgment*. Semakin tinggi pengalaman kerja yang dimiliki oleh auditor, maka audit *judgment* akan semakin meningkat. Auditor yang memiliki pengalaman lebih lama dalam menjalankan audit dan sudah melewati banyak tugas pemeriksaan, dapat mendeteksi kekeliruan yang terjadi dan lebih peka terhadap informasi yang diperoleh untuk ketepatan pemberian audit *judgment*. Indikator yang paling dominan dalam membentuk variabel pengalaman kerja auditor adalah indikator Banyaknya tugas pemeriksaan. Dengan Banyaknya penugasan yang ditangani, akan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada auditor, sehingga auditor dapat mencari bukti audit yang berkualitas yang mampu menghasilkan opini yang baik. Selain itu, auditor yang memiliki pengalaman lebih lama dalam menjalankan audit dan sudah melewati banyak tugas pemeriksaan, dapat mendeteksi kekeliruan yang terjadi dan lebih peka terhadap informasi yang diperoleh untuk ketepatan pemberian opini audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati dan Mukti (2015) bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *judgment* yang diambil seorang auditor. Selain itu penelitian Putry, Kennedy, dan Kurnia (2015) menemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*.

Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment, Hasil uji hipotesis menunjukkan variabel kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *judgement*. Semakin tinggi kompleksitas tugas maka audit *judgment* semakin menurun. Hal ini dapat disebabkan karena tugas yang dirasakan oleh auditor yang bekerja pada KAP di Kota Makassar begitu kompleks sehingga audit *judgement* yang dihasilkan oleh auditor kurang baik. Semakin kompleks penugasan yang di tanggung oleh auditor maka semakin sulit untuk menyelesaikan tugas yang harus diselesaikannya dan menurunkan kinerjanya dan audit *judgement* yang dikeluarkannya akan buruk. Indikator yang paling dominan dalam membentuk variabel kompleksitas tugas yaitu struktur tugas. Deskripsi jabatan menunjukan apa yang harus dikerjakan dalam setiap penugasan audit sehingga Dalam melaksanakan tugas, auditor mengetahui cara mengerjakan setiap jenis tugas yang berbeda. Selanjutnya yaitu indikator tingkat kesulitan tugas. Dalam melakukan penugasan audit, auditor sering menemukan ketidaksesuaian informasi yang diberikan dengan informasi yang anda butuhkan. Serta sering menghadapi tugas yang membingungkan dan sering mengalami kekurangan alat bantu audit. Penelitian ini sesuai dengan teori peran yang memberikan penekanan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku yang sesuai dengan posisi yang ditempati di masyarakat (Iriantika & Budiarta, 2017). Adanya ambiguitas peran dalam seluruh aspek diatas dapat mempengaruhi sikap dan persepsi auditor dalam memberikan audit *judgment*. Elemen *role stress* yang lain adalah *role overload* dimana adanya harapan masyarakat yang tinggi terhadap

auditor KAP dalam memberikan audit judgment yang tepat. Dengan adanya harapan yang tinggi ini membuat auditor KAP menjadi tertekan dan dapat memengaruhi menurunnya audit judgment. Penelitian ini didukung dengan (sari et al. 2017) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgment*. Tingginya kompleksitas tugas akan berdampak pada menurunnya usaha dan motivasi kerja sehingga penurunan kinerja akan terjadi.

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Audit Judgment dimoderasi Skeptisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgment dengan dimoderasi oleh skeptisme. Semakin baik pengalaman kerja yang dimiliki oleh auditor yang diperkuat dengan skeptisme, maka audit judgment akan semakin meningkat. Skeptisme profesional sebagai variabel mediasi dalam hubungan kompleksitas tugas dengan audit judgment juga dapat dijelaskan dengan teori *self efficacy* yang dibangun oleh Bandura (1977), khususnya menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang, yang tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. *Self efficacy* tinggi yang dimiliki oleh seorang auditor dalam memberikan audit judgment dapat meningkatkan sikap skeptisme sehingga auditor akan bersikap lebih berhati-hati dalam memeriksa bukti audit dan akan berdampak pada hasil audit judgment yang berkualitas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Operasianti, dkk (2014) bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap judgment yang diberikan auditor. Skeptisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain situasi audit yang dihadapi, etika, pengalaman, pengetahuan, dan keahlian. Di dalam penelitian ini, skeptisme profesional diposisikan sebagai variabel *moderating* yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh antara kompleksitas tugas dengan audit judgment.

Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment dimoderasi Skeptisme. Hasil uji hipotesis menunjukkan variabel kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit judgment dengan dimoderasi skeptisme. Semakin tinggi kompleksitas tugas yang diperkuat oleh skeptisme maka audit judgment akan semakin menurun. Hal ini dapat disebabkan karena tugas yang dirasakan oleh auditor yang bekerja pada KAP di Kota Makassar begitu kompleks sehingga audit judgment yang dihasilkan oleh auditor kurang baik. Semakin kompleks penugasan yang ditanggung oleh auditor maka semakin sulit untuk menyelesaikan tugas yang harus diselesaikannya serta auditor dalam mencari bukti audit kurang skeptis, serta lebih banyak mencari dan memilih kondisi yang menguntungkan maka audit judgment yang dikeluarkannya akan buruk. Penelitian ini sesuai dengan teori peran yang memberikan penekanan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku yang sesuai dengan posisi yang ditempati di masyarakat (Iriantika & Budiarta, 2017). Adanya ambiguitas peran dalam seluruh aspek diatas dapat mempengaruhi sikap dan persepsi auditor dalam memberikan audit judgment. Elemen *role stress* yang lain adalah *role overload* dimana

adanya harapan masyarakat yang tinggi terhadap auditor KAP dalam memberikan audit judgment yang tepat. Dengan adanya harapan yang tinggi ini membuat auditor KAP menjadi tertekan dan dapat memengaruhi menurunnya audit judgment. Penelitian ini didukung dengan Iriantika & Budiarta (2017) yang membuktikan secara empiris bahwa semakin kompleks penugasan yang di tanggung oleh auditor maka semakin sulit untuk menyelesaikan tugas yang harus diselesaikannya dan akan membuat auditor tidak skeptis dalam mencari bukti audit. Serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Paulus Tangke, Suwandi Ng & Erika Tungabdi (2020) menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif kompleksitas tugas terhadap skeptisme profesional. Hal ini sejalan dengan teori peran (Pardede, 2015; Iriantika & Budiarta, 2017) yang menjelaskan bahwa auditor terkadang berada dalam situasi Boundary Spanning Activities (BSA) yang menyebabkan auditor mengalami tekanan peran (role stress). Di mana salah satu elemen dari role stress yaitu role ambiguity, keadaan di mana auditor dihadapkan dengan tugas-tugas yang membingungkan, tidak terstruktur, ataupun kondisi proses operasional yang belum dikenali dan kompleks (Muslim 2018).

Simpulan dan Saran

Pengalaman Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Audit Judgment. Semakin tinggi Pengalaman Kerja yang dimiliki oleh auditor, maka Audit Judgment akan semakin meningkat. Kompleksitas Tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Audit Judgment. Semakin tinggi Kompleksitas Tugas maka Audit Judgment semakin menurun. Skeptisme memperkuat pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Audit Judgment. Semakin baik pengalaman kerja yang dimiliki oleh auditor yang dimoderasi dengan skeptisme, maka Audit Judgment akan semakin meningkat. Skeptisme memperlemah pengaruh Kompleksitas tugas terhadap Audit Judgment. Semakin tinggi kompleksitas tugas yang dimoderasi oleh skeptisme maka Audit Judgment akan semakin menurun.

Pada variabel pengalaman kerja, indikator yang paling dominan dalam membentuk variabel pengalaman kerja auditor adalah indikator banyaknya penugasan yang ditangani. Dengan banyaknya penugasan yang ditangani, akan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada auditor, sehingga auditor dapat mencari bukti audit yang berkualitas yang mampu menghasilkan opini yang baik. Selain itu, dengan banyaknya kasus audit yang telah ditangani oleh auditor dan lamanya auditor telah bekerja dapat meningkatkan kemampuannya dalam menangani masalah. Pada variabel kompleksitas tugas, Indikator yang paling dominan dalam membentuk variabel kompleksitas tugas yaitu struktur tugas. Deskripsi jabatan menunjukkan apa yang harus dikerjakan dalam setiap penugasan audit sehingga Dalam melaksanakan tugas, auditor mengetahui cara mengerjakan setiap jenis tugas yang berbeda. Pada variabel skeptisme profesional, indikator yang membentuk variabel skeptisme profesional auditor yaitu Mengevaluasi temuan audit harus

menggunakan sikap skeptis. Seorang auditor yang professional Ketika mencari bukti audit harus menggunakan sikap skeptisme atau tidak langsung mempercayai bukti audit tersebut valid. Tapi harus mencari bukti-bukti pendukung yang dapat memperkuat temuan tersebut.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Z., & Taylor, D. (2009). Commitment to independence by internal auditors: the effects of role ambiguity and role conflict. *Managerial Auditing Journal*, 24(9), 899-925
- Almer, E.D., & Kaplan, S.E. (2002). The Effects of Flexible Work Arrangements on Stressors, Burnout, and Behavioral Job Outcomes in Public Accounting. *Behavioral*
- Ariyantini, Kadek Evi, Edy Sujana dan Nyoman Adi Surya Darmawan. 2014. Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit judgment (Studi empiris Pada BPKP Perwakilan Provinsi Bali). *Journal S1 Ak. 2*(1), h: 7-20. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Baker, C.R. 1977, Management Strategy in A Large Accounting Firm, *The Accounting Review*, pp: 576-586
- Bandura A. (1977). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioural Change. *Psychological Review*, 84 (2), 191-215.
- Bandura, A. (1982). Self-efficacy: Mechanism in Human Agency. *American Psychologist*, 37 (2), 122-147
- Budiyanto, ET, Nasir, M, Januarti, I 2005, 'Pengujian variabel-variabel yang berpengaruh terhadap ekspektasi klien dalam audit judgment', Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Butt, J. L. (1988). Frequency Judgments in an Auditing – Related Lask. *Journal of Accounting Research*, 26(2), 315-350.
- DeAngelo, Linda Elizabeth. 1981. Auditor Size and Auditor Quality. *Journal of Accounting and Economic*, 3, pp: 183-199. North Holland Publish Company.
- Fogarty, T.J. (2000). Antecedents and Consequences of Burnout in Accounting: Beyond The Role Stress Model. *Behavioral Research in Accounting*, 12 (1), 31-67.
- Govindarajan, V. 1986. "Impact of Participation in the Budgetary Process on Management Attitudes and Performance : Universalistic and Contingency Perspectives". *Decision Sciences*. 17, pp: 496-516.

- Gusti, M & Ali, S 2006, 'Hubungan skeptisisme profesional auditor dan situasi audit, etika, pengalaman serta keahlian audit dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik', Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Hogarth. R.M., dan H.J. Einhorn. 1992. Order Effects in Belief Updating: The Belief Adjustment Mode., *Cognitive Psychology* 24:1-55.
- Idris, Seni Fitriani. 2012. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan Dan Persepsi Etis Terhadap Audit Judgment (Studi Kasus Pada Perwakilan BPKP Provinsi DKI Jakarta). *Journal of Accounting*, 1(1), h: 1-12.
- Iriantika, I.M.T & Budiarta, I.K. 2017. Skeptisisme Profesional sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Tekanan Ketaatan terhadap Audit Judgment. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 18 (2), 1053-1081, Februari, 2017.
- Iskandar, 2010. "Assessing the effects of self efficacy and task complexity on internal control audit judgement". *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 7(1).
- Jamilah, dkk. 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment. *Proceeding SNA X Universitas Hasanudin Makasar*. AUEP-06.
- Noviyanti, Suzy. 2008. Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(1), h: 102-125.
- Operasianti, dkk. 2014. Pengaruh Intensif Kerja, Persepsi Etis dan Skeptisme Profesional terhadap Audit Judgment (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung). *Jurnal Universitas Islam Bandung*, ISSN: 2460-6561.
- Parastika, N.P.E., & Wirawati, N.G.P. (2017). Skeptisisme Profesional sebagai Variabel Pemoderasi pengaruh Tekanan Ketaatan dan Pengalaman Auditor pada Audit Judgment. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 1800-1830.
- Praditaningrum, AS & Januarti, I 2012, 'Analisis faktor – faktor yang berpengaruh terhadap audit judgment', Simposium Nasional Akuntansi XV.
- Pramudyastuti, O.L. (2014). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, dan Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Putra, A.M.T., & Rani, P. (2016). Pengaruh Gender, Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor dan Kompetensi Profesional Terhadap Audit



Judgement. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Budi Luhur, Vol 5 No. 2, 80-10

Putri, PA & Laksito, H 2013, 'Pengaruh lingkungan etika, pengalaman auditor dan tekanan ketaatan terhadap kualitas audit judgment', Diponegoro Journal Of Accounting, vol.2, no.2.

Putri, A.R. (2017). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan Auditor, dan Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgment. JOM Fekon, 4 (1), 1282-1294.